

**TINGKAT PENGETAHUAN SWAMEDIKASI JERAWAT PADA MAHASISWA FARMASI FMIPA UNIVERSITAS TADULAKO****Sitti Rahma Ramadani<sup>1</sup>, Amelia Rumi<sup>2</sup>, Firdawati Amir Parumpu<sup>3</sup>**Program Studi Farmasi; Fakultas Matematika dan Ilmu Pengatahuan Alam  
Universitas Tadulako<sup>1,2,3</sup>sittirahmaramadani23@gmail.com<sup>1</sup>, ameliarumi.rumi@yahoo.co.id<sup>2</sup>**ABSTRACT**

*Acne is an abnormal skin condition when excess oil production and clogged pores cause red spots to appear on the skin. Students are generally teenagers to adults and prefer acne self-medication rather than medical assistance. The number of self-medication drug use problems that occur causes problems such as overdose and drug abuse. The purpose of this study was to determine the level of knowledge of acne self-medication among pharmacy students at Tadulako University. This research method is descriptive analysis with a cross sectional approach with the number of respondents 249 students majoring in pharmacy, FMIPA, Tadulako University. The sampling technique was random sampling using a questionnaire on google form. The results of data processing showed that the overall knowledge level of students regarding acne self-medication was 82.6% and 67.6%, respectively. The value of the respondent's knowledge level for each variable of knowledge about self-medication in general (87.5%), sources of information (96.5%), knowledge of acne (66.82%), accuracy of indications (95.6%), accuracy of dosage (90.9%), how to store (34.05%), how to use (93.1%). The conclusion of this study is that the knowledge of pharmacy students at Tadulako University regarding acne self-medication is overall good and sufficient, while the level of knowledge on each knowledge variable is said to be good on general self-medication knowledge, sources of information, accuracy of indications, accuracy of doses, and methods of use. The level of knowledge is sufficient on the variable of knowledge about acne and the level of knowledge is less on the variable of storage methods.*

**Keywords** : *Acne Self-Medication, Knowledge, Students***ABSTRAK**

Jerawat merupakan keadaan kulit tidak normal ketika produksi minyak berlebih dan pori-pori tersumbat sehingga timbul bintik kemerahan pada kulit. Mahasiswa umumnya berusia remaja hingga dewasa dan lebih banyak memilih swamedikasi jerawat daripada bantuan tenaga medis. Banyaknya masalah penggunaan obat secara swamedikasi yang terjadi menyebabkan masalah seperti over dosis dan penyalahgunaan obat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan swamedikasi jerawat pada mahasiswa farmasi Universitas Tadulako. Metode penelitian ini yaitu analisis deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* dengan jumlah responden 249 mahasiswa jurusan farmasi FMIPA Universitas Tadulako. Teknik pengambilan sampel secara *random sampling* menggunakan kuesioner di *google form*. Hasil pengolahan data menunjukkan nilai tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai swamedikasi jerawat secara keseluruhan yaitu 82,6% dan 67,6%. Nilai tingkat pengetahuan responden untuk tiap variabel pengetahuan mengenai swamedikasi secara umum (87,5%), sumber informasi (96,5%), pengetahuan mengenai jerawat (66,82%), ketepatan indikasi (95,6%), ketepatan dosis (90,9%), cara penyimpanan (34,05%), cara penggunaan (93,1%). Kesimpulan penelitian ini yaitu pengetahuan mahasiswa farmasi Universitas Tadulako mengenai swamedikasi jerawat secara keseluruhan adalah baik dan cukup, sedangkan tingkat pengetahuan pada tiap variabel pengetahuan dikatakan baik pada pengetahuan swamedikasi secara umum, sumber informasi, ketepatan indikasi, ketepatan dosis, dan cara penggunaan. Tingkat pengetahuan cukup pada variabel pengetahuan mengenai jerawat dan tingkat pengetahuan kurang pada variabel cara penyimpanan.

**Kata Kunci** : *Mahasiswa, Pengetahuan, Swamedikasi Jerawat*

## PENDAHULUAN

Masalah penggunaan obat pada masyarakat masih banyak ditemui antara lain pembelian antibiotik secara bebas tanpa resep dokter, penggunaan obat bebas secara berlebihan (*over dosis*), kejadian efek samping, interaksi obat atau penyalahgunaan obat sering kali terjadi pada masyarakat dan dapat menyebabkan masalah baru dalam kesehatan, masih banyak masyarakat yang belum memahami cara penyimpanan dan membuang/memusnahkan obat dengan benar (Yuliastuti et al., 2018).

Swamedikasi dilakukan guna mengatasi keluhan dan penyakit ringan yang dialami seseorang, seperti pusing, nyeri, jerawat, maag, batuk, influenza, diare, cacingan serta penyakit kulit dan penyakit ringan lainnya (Rusli & Tahir, 2017). Menurut peraturan menteri kesehatan republik Indonesia nomor 35 tahun 2014 pasal 3 ayat 1 tentang standar pelayanan kefarmasian di apotek berbunyi, apoteker di apotek juga dapat melayani obat non resep atau pelayanan swamedikasi. Apoteker wajib memberi edukasi pada pasien yang menggunakan obat tanpa resep guna mengobati penyakit ringan dengan memberikan obat bebas atau bebas terbatas yang sesuai (Permenkes, 2014). Salah satu kelompok masyarakat yang banyak melakukan pengobatan sendiri adalah masyarakat usia remaja. Kelompok yang masuk dalam usia remaja adalah mahasiswa (Nurmainah, dkk, 2021).

Jerawat merupakan suatu keadaan ketika pori-pori kulit tersumbat hingga menyebabkan timbulnya kantung nanah dan meradang (Puteri & Bhakti, 2019). Masa remaja biasanya dilalui dengan aktivitas yang tinggi, menyukai kegiatan di luar bersama teman-teman, dan seringkali lupa membersihkan wajah yang telah terpapar banyak debu dan kotoran. Perubahan hormonal yang terjadi pada saat usia remaja disertai dengan adanya bakteri *Propioni bacterium acnes* menyebabkan masalah jerawat paling sering terjadi pada

remaja. Prevalensi jerawat pada masa remaja cukup tinggi, yaitu berkisar antara 47%- 90%. Prevalensi jerawat vulgaris di Indonesia terjadi sekitar 85%-100%. Jerawat vulgaris merupakan penyakit yang paling umum terjadi pada remaja. Prevalensi tertinggi pada wanita usia 14-17 tahun, berkisar 83-85%, dan pada pria usia 16-19 tahun dengan berkisar 95-100%. Dan diperoleh 4,71% dari kasus jerawat vulgaris disebabkan oleh ketidakseimbangan hormon (Sibero et al, 2019). Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui gambaran tingkat pengetahuan masyarakat melalui tingkat pengetahuan mahasiswa farmasi FMIPA Universitas Tadulako dalam melakukan swamedikasi jerawat.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu observasional (Non-eksperimental) yang bersifat *cross-sectional* dengan memberikan kuesioner kepada responden yang sesuai dengan kriteria inklusi. Instrumen penelitian yang digunakan merupakan kuesioner yang terdiri dari 38 soal berupa 24 pernyataan positif dan 14 pernyataan negatif. Diambil dari kuesioner yang dibagikan melalui *google form*.

Penelitian ini dilakukan pada bulan mei 2021 di jurusan farmasi Universitas Tadulako Jl. Soekarno Hatta, KM. 9, Tondo, Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa farmasi Universitas Tadulako angkatan 2017, 2018, 2019 dan 2020 yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 249 responden yang telah melebihi besar sampel minimal yaitu 247 responden berdasarkan perhitungan menggunakan rumus *slovin* dengan pengambilan sampel secara *random sampling*.

kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu Mahasiswa aktif jurusan farmasi Universitas Tadulako angkatan 2017, 2018, 2019 dan 2020 yang bersedia mengisi kuesioner, sementara kriteria eksklusi yaitu responden yang tidak mengisi kuesioner

dengan lengkap. Penelitian ini telah menerima satu sertifikat etik dari komite etika.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji validitas, uji reliabilitas, analisis deskriptif dan pengukuran tingkat pengetahuan. Uji validitas dan uji reliabilitas dilakukan menggunakan aplikasi SPSS 21. Analisis deskriptif dilakukan menggunakan skala *rating score* yang terbagi menjadi 3 kategori yaitu baik, cukup dan kurang. Kemudian Pengukuran tingkat pengetahuan diukur menggunakan aplikasi *Microsoft Excel* untuk menjadikan data menjadi data tabel dan menggunakan skala untuk mengukur tingkat pengetahuan responden. Skala pengukuran tingkat pengetahuan yang digunakan yaitu Menurut Nursalam (2016), pengukuran pengetahuan dapat diinterpretasikan pada skala kualitatif yaitu kategori baik jika berkisar antara 76% - 100%, kategori cukup jika berkisar antara 56% - 75%, dan kategori kurang jika berkisar < 56%

## HASIL

### Distribusi Data Karakteristik Demografi Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, data demografi responden mahasiswa Farmasi Universitas Tadulako yang diperoleh meliputi usia, jenis kelamin dan tingkatan angkatan.

**Tabel 1. Karakteristik demografi responden**

Karakteristik Responden	Jumlah Responden (n = 249)	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
18 - 20 tahun	134	54%
21 - 23 tahun	115	46%
Total	249	100%
<b>Jenis kelamin</b>		
Perempuan	205	82,33%
Laki-laki	44	17,67%
Total	249	100%
<b>Tingkat Angkatan</b>		
2017	105	42,17%
2018	56	22,49%
2019	43	17,27%
2020	45	18,07%
Total	249	100%

2019	45	18,07%
2020		
Total	249	100%

Berdasarkan usia, responden dikelompokkan menjadi dua kategori usia yaitu usia 18-20 tahun dan 21-23 tahun. Usia 18-20 tahun merupakan usia puncak responden menderita jerawat berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya (Narayanah & Suryawati, 2017), sedangkan usia 21-23 tahun merupakan usia dewasa awal (Panjaitan & Aulia, 2019). Pada tabel 1. dapat diketahui bahwa dari 249 responden didapatkan bahwa karakteristik usia responden berkisar diantara 18-23 tahun. Usia yang lebih banyak mengisi kuesioner adalah responden yang berusia 18-20 tahun berjumlah 234 responden (54%) dan selebihnya yaitu responden yang berusia diantara 21-23 tahun.

Berdasarkan jenis kelamin, penelitian ini dilakukan terhadap laki-laki dan perempuan karena jerawat dapat terjadi pada laki-laki dan perempuan tidak ada preferensi diantara mereka akan tetapi perjalanannya lebih parah pada laki-laki (Prasad et al., 2020). Dari 249 responden mahasiswa Farmasi Universitas Tadulako angkatan 2017, 2018, 2019 dan 2020, perempuan adalah jenis kelamin terbanyak yang berjumlah 205 orang (82,33%). Sedangkan responden laki-laki berjumlah 44 orang (17,67%). Hasil ini sesuai dengan data mahasiswa Farmasi Universitas Tadulako yang mayoritas mahasiswanya adalah perempuan.

Berdasarkan tingkat angkatan dari 249 responden mahasiswa Farmasi Universitas Tadulako angkatan 2017, 2018, 2019, dan 2020, responden terbanyak dari angkatan 2017 berjumlah 105 orang (42,17%) diikuti oleh angkatan 2018 berjumlah 56 orang (22,49%) angkatan 2019 berjumlah 43 orang (17,27%) dan angkatan 2020 berjumlah 45 orang (18,07%). Hal ini sesuai dengan data mahasiswa Farmasi Universitas Tadulako, angkatan 2017 jumlahnya lebih banyak dibandingkan angkatan 2018, 2019 dan 2020. Mahasiswa

aktif dari angkatan 2017 berjumlah 200 orang, diikuti angkatan 2018 berjumlah 180, angkatan 2019 berjumlah 143 orang, dan angkatan 2020 berjumlah 126 orang.

### Distribusi Pengetahuan Responden Tentang Swamedikasi Jerawat

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan, maka digunakan penentuan skor persentase pengetahuan responden. Menurut Nursalam (2016) dibagi menjadi 3 kategori, digolongkan kategori baik jika persentase jawaban benar berada pada rentang 76-100%, tergolong kategori cukup jika berada pada rentang 56-75% dan dikategorikan kurang jika <56%.

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa dari 249 responden terdapat 192 responden memiliki pengetahuan yang baik tentang swamedikasi jerawat dengan persentase rata-rata tingkat pengetahuan 82,69% dan terdapat 58 responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang swamedikasi jerawat dengan persentase rata tingkat pengetahuan 76,60%. Dengan demikian pengetahuan mahasiswa farmasi mengenai swamedikasi jerawat adalah baik dan cukup.

**Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Swamedikasi Jerawat**

Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Swamedikasi Jerawat	Jumlah (n)	Persentase rata-rata (%)
Cukup	191	82,69%
Baik	58	76,60%
<b>Total</b>	<b>249</b>	-

### Pengetahuan Responden untuk Tiap Variabel Pengetahuan Mengenai Swamedikasi Jerawat

Setelah diketahui bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai swamedikasi jerawat secara keseluruhan adalah baik dan cukup, maka peneliti ingin mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa untuk setiap variabel pengetahuan mengenai swamedikasi jerawat yang terdiri dari tujuh variabel yaitu pengetahuan mengenai swamedikasi secara umum, informasi obat, pengetahuan mengenai jerawat, ketepatan indikasi, ketepatan dosis, cara penyimpanan dan cara penggunaan.

**Tabel 3. Tingkat pengetahuan swamedikasi jerawat**

Variabel	Jumlah (% Rata-Rata Pengetahuan Responden)		
	Baik	Cukup	Kurang
Swamedikasi Secara Umum	242 (87,5%)	6 (60,0%)	1 (40%)
Sumber Informasi	246 (96,5%)	2 (60,0%)	1 (20%)
Pengetahuan Mengenai Jerawat	88 (93,0%)	146 (66,8%)	15 (40,9%)
Tepat Indikasi	198 (95,5%)	49 (60,0%)	2 (40,0%)
Tepat Dosis	182 (90,9%)	37 (66,6%)	30 (44,4%)
Cara Penyimpanan	44 (97,2%)	57 (60,0%)	148 (34,0%)
Cara Penggunaan	140 (93,1%)	102 (60,0%)	7 (40,0%)

Berdasarkan tabel 3. variabel pengetahuan swamedikasi secara umum dapat diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik dengan persentase rata-rata pengetahuan 87,5% sebanyak 242 orang, responden yang memiliki pengetahuan cukup dengan persentase rata-rata 60,0% sebanyak 6 orang, dan responden yang memiliki

tingkat pengetahuan kurang dengan persentase rata-rata tingkat pengetahuan 40% adalah 1 orang. Pada variabel sumber informasi obat, jumlah responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik dengan persentase rata-rata tingkat pengetahuan 96,5% adalah 246 orang, responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup dengan persentase rata-rata tingkat

pengetahuan 60,0% sebanyak 2 orang, dan jumlah responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang dengan persentase rata-rata tingkat pengetahuan 20,0% adalah 1 orang. Pada variabel pengetahuan mengenai jerawat, responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik dengan persentase rata-rata tingkat pengetahuan 93,01% sebanyak 88 orang, responden dengan tingkat pengetahuan cukup dengan persentase rata-rata tingkat pengetahuan 66,8% sebanyak 146 orang, sedangkan jumlah responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang dengan persentase rata-rata tingkat pengetahuan 40,9% adalah 15 orang.

Pada variabel pengetahuan mengenai ketepatan indikasi, responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik dengan persentase rata-rata tingkat pengetahuan 95,5% sebanyak 198 orang, responden dengan tingkat pengetahuan cukup dengan persentase rata-rata tingkat pengetahuan 60,0% sebanyak 49 orang, sedangkan jumlah responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang dengan persentase rata-rata tingkat pengetahuan 40,0% adalah 2 orang. Pada variabel pengetahuan mengenai ketepatan dosis, responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik dengan persentase rata-rata tingkat pengetahuan 90,9% sebanyak 182 orang, responden dengan tingkat pengetahuan cukup dengan persentase rata-rata tingkat pengetahuan 66,6% sebanyak 37 orang, sedangkan jumlah responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang dengan persentase rata-rata tingkat pengetahuan 44,4% adalah 30 orang. Untuk variabel pengetahuan mengenai cara penyimpanan, responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik dengan persentase rata-rata tingkat pengetahuan 97,2% sebanyak 44 orang, responden dengan tingkat pengetahuan cukup dengan persentase rata-rata tingkat pengetahuan 60,0% sebanyak 57 orang, sedangkan jumlah responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang dengan persentase rata-rata tingkat pengetahuan 34,0% adalah 148 orang. Pada

variabel pengetahuan mengenai cara penggunaan, responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik dengan persentase rata-rata tingkat pengetahuan 93,1% sebanyak 140 orang, responden dengan tingkat pengetahuan cukup dengan persentase rata-rata tingkat pengetahuan 60,0% sebanyak 102 orang, sedangkan jumlah responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang dengan persentase rata-rata tingkat pengetahuan 40,0% adalah 7 orang.

## PEMBAHASAN

Pengetahuan swamedikasi secara umum perlu untuk diukur karena seseorang harus mengetahui penyakit apa saja yang dapat diobati dengan swamedikasi agar tidak terjadi kesalahan dalam perilaku swamedikasi yang dapat menimbulkan komplikasi penyakit lainnya. Swamedikasi diartikan sebagai suatu usaha seseorang dalam menyembuhkan penyakit ringan yang dialami dengan pengobatan sendiri menggunakan obat bebas, bebas terbatas ataupun obat wajib apotek (OWA) yang merupakan kelompok obat yang dapat dibeli tanpa resep dokter (Ahyar & Muzir, 2019). Apabila pengobatan dengan swamedikasi tidak berhasil, maka harus dilakukan pemeriksaan ke dokter untuk mencegah terjadinya komplikasi dan pengobatan menjadi lebih efektif (Hartayu T. S, 2018).

Pengetahuan tentang sumber informasi obat penting untuk diukur agar dapat dijadikan acuan bagi para tenaga kesehatan dalam promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai kesehatan. Informasi obat dapat diperoleh melalui iklan, brosur obat, apoteker, dan juga lingkungan atau keluarga. Sesuai dengan literatur yang menyatakan bahwa sebagian besar informasi obat berasal dari petugas kesehatan, internet, iklan, dan lingkungan (Arimbawa, 2020). Swamedikasi yang terutama diperoleh dari iklan, dokter, teman dan pegawai di apotek sangat erat kaitannya

dengan rasionalitas penggunaan obat (Rikomah, 2018).

Pengetahuan mengenai penyakit yang dialami penting untuk diukur karena seseorang harus mengetahui penyakitnya terlebih dahulu untuk memberikan pengobatan yang tepat. Jerawat merupakan suatu keadaan tidak normal yang terjadi pada kulit akibat sumbatan yang terjadi pada pori-pori (Mahawati et al., 2021). Makanan yang berlemak dan kacang-kacangan dapat memicu timbulnya jerawat karena dapat meningkatkan produksi minyak pada wajah (Hastuti, E, 2020). Menurut Aida, dkk (2016) Jerawat juga dapat disebabkan oleh infeksi bakteri yaitu bakteri *Propionibacterium acnes*. Jerawat umumnya terjadi pada usia remaja, akan tetapi juga dapat terjadi pada semua usia termasuk bayi dan orang dewasa.

Pengetahuan mengenai ketepatan indikasi juga penting untuk diukur karena dalam melakukan swamedikasi obat yang digunakan harus sesuai dengan penyakit yang diderita agar menjadi pengobatan yang rasional. Dengan pengetahuan responden yang baik mengenai indikasi obat maka penggunaan obat yang tepat juga dapat dilakukan sehingga tidak terjadi kesalahan penggunaan obat. Dalam pengobatan jerawat juga terdapat beberapa obat yang bisa digunakan berdasarkan tingkat keparahan jerawat. Pengobatan jerawat ringan dapat diobati dengan terapi topikal dengan benzoil peroksida dan retinoid topikal, pada jerawat dengan tingkat keparahan sedang dapat diobati dengan pengobatan topikal dan dikombinasikan dengan terapi antibiotik oral, penggunaan antibiotik tidak dianjurkan digunakan sebagai monoterapi untuk menghindari risiko resistensi, kemudian untuk pengobatan jerawat dengan tingkat keparahan berat dapat diobati dengan terapi topikal dengan benzoil peroksida dikombinasi dengan retinoid topikal dan terapi oral dengan antibiotik (Hazel, A, O. et al, 2019).

Tingkat pengetahuan mengenai ketepatan dosis juga penting untuk

diketahui agar dapat diketahui kerasionalan penggunaan obat yang digunakan berdasarkan dosisnya sehingga dapat menimbulkan efek yang diharapkan dan tidak menimbulkan efek samping. Dosis adalah takaran obat yang diberikan kepada pasien yang dapat memberikan efek farmakologis (khasiat) yang diinginkan (Lestari, 2019). Dosis yang berlebihan dapat memberikan efek yang tidak diinginkan, sedangkan dosis yang kurang tidak dapat memberikan efek terapi. Salep dapat dioleskan pada jerawat dengan tipis-tipis dan merata untuk menyembuhkan jerawat, tidak perlu diberikan secara tebal atau berlebihan agar sediaan mudah meresap di kulit. hal ini sesuai dengan literatur yang menyatakan bahwa obat topikal dioleskan tipis pada daerah yang berjerawat (Nguyen & Su, 2011).

Pengetahuan mengenai cara penyimpanan juga penting untuk diukur karena penyimpanan sangat berpengaruh terhadap stabilitas obat yang dapat mempengaruhi efektifitas obat, hal ini juga penting untuk diketahui agar dapat menjadi acuan bagi apoteker dalam melayani pasien untuk memberikan informasi yang lengkap mengenai obat. Masa penyimpanan tiap obat yang telah dibuka kemasannya berbeda-beda tergantung jenis sediaan. Setiap sediaan obat memiliki stabilitas masing-masing yang yang harus disesuaikan dengan penyimpanan obat. ketika suatu gel disimpan pada suhu panas maka bentuk rantai polimer akan melepaskan gulungan yang berbentuk bola (*disentangle*) mengakibatkan viskositas gel menurun (*encer*). Sedangkan bila suatu gel disimpan pada suhu dingin maka rantai polimer akan memendek dan akan saling bergabung dan lama kelamaan gel akan mengisut (*entangle*) sehingga terjadi perubahan viskositas setelah kondisi dipaksakan (Mursyid, 2017).

Tingkat pengetahuan untuk cara penggunaan penting untuk diketahui untuk menjadi acuan bagi apoteker dalam menyampaikan informasi kepada pasien karena cara pemakaian obat sangat

berpengaruh terhadap efektifitas pengobatan. Penggunaan obat meliputi waktu dan berapa kali suatu obat boleh/harus digunakan dalam sehari (Hartayu, T. S, et al., 2018). Sebaiknya obat antijerawat digunakan setelah membersihkan wajah agar obat lebih mudah meresap dan tidak terganggu dengan kotoran yang masih menempel di wajah. Menurut Suriana & Muliawan (2013), obat jerawat yang mengandung benzoil peroksida dioleskan pada kulit yang bersih tidak lebih dari dua kali sehari. Pertama kali digunakan 2 hari sekali, lalu bisa ditingkatkan menjadi setiap hari sampai 2 kali sehari.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Tingkat pengetahuan mahasiswa farmasi Universitas Tadulako mengenai swamedikasi jerawat dikategorikan baik untuk 77% responden dengan nilai rata-rata tingkat pengetahuan 82,6% dan 23% responden dikategorikan memiliki pengetahuan yang cukup dengan nilai rata-rata tingkat pengetahuan 67,6%. Tingkat pengetahuan mahasiswa farmasi mayoritas termasuk kategori baik terdapat pada variabel pengetahuan mengenai swamedikasi secara umum, sumber informasi, ketepatan indikasi, ketepatan dosis dan cara penyimpanan, untuk pengetahuan mengenai jerawat mayoritas responden dikategorikan cukup dan pengetahuan mengenai cara penyimpanan mayoritas responden dikategorikan kurang.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada responden yang telah membantu penelitian ini sehingga penelitian dapat diselesaikan tepat waktu

## DAFTAR PUSTAKA

Ahyar, J., dan Muzir. (2019). Kamus Istilah Ilmiah (R. Awahita (ed.)). CV Jejak.

- Aida, A.N., Enny S., dan Misnawi. (2016). Uji In Vitro Efek Ekstrak Etanol Biji Kakao (*Theobroma cacao*) sebagai Antibakteri terhadap *Propionibacterium acnes*. *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*. 4(1) :127-131
- Arimbawa, P. E. (2019). pengantar farmasi sosial. In P. E. Arimbawa (Ed.), *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). scopindo media pustaka.(Arimbawa, 2020).
- Hartayu, T, Wijoyo, Y., dan Manik, D. G. (2018). Manajemen dan Pelayanan Kefarmasian di Apotek dengan Metode Problem -Based Learning dalam Kerangka Paradigma Pedagogi Reflektif. Sanata Dharma University Press.
- Hastuti, E, R. (2020). Keahlian Tata Kecantikan Rambut, Perawatan Kulit dan Rias Wajah Sehari-hari. PT Cipta Gadhing Artha.
- Hazel, A, O. et al (2019). Acne Management Guidelines by the Dermatology Society of Singapore.
- Lestari. (2019). Implementasi Metode Clark dan Young Untuk Menentukan Dosis Obat Pada Anak-anak. *Perencanaan, Sains, Teknologi Dan Komputer*, 2(1).
- Mahawati, E., Pakpahan, M., dan Wulandari, F. (2021). *penyakit berbasis lingkungan*. yayasan kita menulis.
- Mursyid, A. M. (2017). Evaluasi Stabilitas Fisik Dan Profil Difusi Sediaan Gel (Minyak Zaitun). *Jurnal Fitofarmaka Indonesia*, 4(1), 205–211. <https://doi.org/10.33096/jffi.v4i1.229>
- Narayanah, M., dan Suryawati, N. (2017). Karakteristik Profil Jerawat berdasarkan Indeks Glikemik Makanan pada Mahasiswa Semester III Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Tahun 2014. *Intisari Sains Medis*, 8(2), 139–143. <https://doi.org/10.1556/ism.v8i2.129>
- Nguyen, R., dan Su, J. (2011). Treatment Of Acne Vulgaris. *Paediatrics and Child Health*, 21(3), 119–125.

- <https://doi.org/10.1016/j.paed.2010.09.012>
- Nurmainah, Rizkifani S, dan Saputra P B, (2021). Kajian Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Batuk pada Mahasiswa Kesehatan. Program Studi Farmasi Universitas Tanjungpura.
- Panjaitan, R. U., dan Aulia, S. (2019). Kesejahteraan Psikologis dan Tingkat Stres pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Keperawatan Jiwa*, 7 No. 2.
- Puteri, A. G., dan Bhakti, R. M. H. (2019). *Penggunaan Certainty Factor Dalam Sistem Pakar Diagnosa Penyakit Jerawat*. Jurnal Ilmiah Intech : Information Technology Journal of UMUS, 1(02), 86–96. <https://doi.org/10.46772/intech.v1i02.72>
- Prasad, S. B., Marimuthu, S., Prasad, G. P., K, M. A., dan N, S. (2020). The Recent Advancements in Field of Medicinal Plant Research With special reference to Acne Therapy. *International Journal of Ayurvedic Medicine*, 11(1), 10–14.
- <https://doi.org/10.47552/ijam.v11i1.1336>
- Rikomah, S. E. (2018). *Farmasi Klinik* (1st ed.). CV Budi Utama.
- Rusli, dan Tahir, M. (2017). Karakteristik Masyarakat Yang Melakukan Swamedikasi Di Beberapa Toko Obat Di Kota Makassar. *Jurnal Kesehatan*, 1(1), 1–4.
- Sibero, H. T., Putra, I. W. A., dan Anggraini, D. I. (2019). Tatalaksana Terkini Acne Vulgaris. *JK Unila*, 3(2), 313–320.
- Suriana, N., dan Muliawan, D. (2013). *A-Z Tentang Kosmetik*. PT. Alex Media Komputindo.
- Yuliastuti, F., Hapsari, W. S., dan Mardiana, T. (2018). GeMa CerMat (Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat) bagi Guru Sekolah Dasar Kecamatan Magelang Selatan Kota Magelang. *Community Empowerment*, 3(2), 34–37. <https://doi.org/10.31603/ce.v3i2.2444>